# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pembedahan atau operasi dapat menimbulkan reaksi fisiologis dan psikologis pada pasien, salah satu reaksi psikologis adalah kecemasan, yang merupakan respons umum terhadap kondisi yang dianggap sebagai ancaman terhadap perannya dalam kehidupan, keutuhan tubuh atau bahkan kehidupan itu sendiri (Sutarna & Arti, 2020). Pembedahan orthopedi merupakan operasi besar dengan general anestesi yang membuat pasien tidak sadar total sehingga kondisi ini semakin meningkatkan kecemasan. Pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi sebaiknya mendapat penanganan karena jika tidak ditangani maka operasi bisa ditunda, peningkatan dosis anestesi, serta perpanjangan masa recovery (Sitinjak, Patricia et al., 2022)

Menurut data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), jumlah pasien yang menjalani operasi pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 50% pasien pra operasi di seluruh dunia mengalami kecemasan. Dilaporkan bahwa kecemasan pada pasien pre operasi di Asia Tenggara sebesar 23%. Sedangkan gangguan kecemasan di Indonesia sendiri pada pasien pre-operasi menunjukkan angka prevalensi yang jauh lebih tinggi. Kejadian pre-operasi yang dilaporkan dengan kecemasan pada orang dewasa berkisar antara 11% - 80% kondisi ini lebih tinggi dibandingkan kecemasan pada populasi umum yaitu 6-7% (Nabilah & Aktifah, 2021 dalam Paat et al., 2023). Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020) di Jawa Timur angka kejadian kecemasan tercatat sebesar 7,5% .

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan saat seseorang merasa terancam, gugup, maupun takut, dan meliputi respon fisiologis dan psikologis dengan penyebab yang tidak spesifik (Sitinjak, Patricia et al., 2022). Terdapat stressor yang lain yaitu pra operasi merupakan awal dari tiga fase perioperatif, yang terdiri dari fase pra operasi, intra operasi, dan pasca operasi. Fase pra operasi dimulai ketika keputusan dibuat bagi orang tersebut untuk menjalani operasi dan persiapan operasi dilakukan hingga orang tersebut tiba di ruang operasi. Peran perawat pada fase pra operasi adalah menilai status fisiologis dan psikologis klien. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan klien dalam persiapan pembedahan, dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan dan kelangsungan pembedahan (Yanti & Shanti, 2019).

Alasan yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien antara lain kecemasan akan nyeri pasca operasi, ketakutan akan kerusakan citra tubuh seperti cacat, kecemasan akan kegagalan anestesi, kecemasan karena tidak mengetahui prosedur, terbangun di tengah operasi, bahkan kematian (Mangapi et al., 2023). Kecemasan sebelum operasi, jika tidak ditangani mempunyai efek fisik dan emosional, hasil bedah yang buruk, dan perawatan pra operasi yang berkepanjangan. Kecemasan memicu respons stres yang merangsang pelepasan epinefrin dan norepinefrin, yang meningkatkan tekanan darah dan meningkatkan detak jantung, curah jantung, dan kadar gula darah. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat mengancam jiwa pasien yang didiagnosis menderita hipertensi dan penyakit

jantung koroner, sehingga meningkatkan kemungkinan serangan jantung atau kemungkinan stroke (Basri, 2019)

Pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi sebaiknya mendapat penanganan karena dapat mempengaruhi luaran pasca operasi, seperti pemulihan anestesi yang lebih lama, nyeri pasca operasi yang mengakibatkan peningkatan kebutuhan analgesia, peningkatan kebutuhan anestesi intraoperatif, dan peningkatan laju anestesi pasca operasi. - mual dan muntah operasi. (Sitinjak & Patricia et al., 2022).

Peran perawat sangat penting untuk membantu klien dalam penyusunan rencana pembedahan, mempersiapkan klien baik secara fisik maupun psikis. Peran perawat dalam mengatasi ketakutan klien sebelum operasi adalah dengan mengelola kecemasan klien agar keadaan psikologis klien tenang sebelum operasi dan pasien tidak mengalami trauma psikologis selama operasi. Upaya keperawatan untuk mengatasi masalah kecemasan klien dapat berupa kegiatan mandiri perawat seperti terapi relaksasi meliputi terapi musik, terapi nafas dalam, terapi aromaterapi, terapi distraksi (Yanti & Shanti, 2019)

Terapi musik adalah penggunaan musik untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental. Terapi musik dapat menekan sistem saraf simpatik yang terlibat dengan penurunan respon stres tubuh. Musik juga memicu otak untuk melepaskan endorfin, meningkatkan kadar dopamin, dan

memblokir jalur nyeri, semua yang dapat membantu untuk meningkatkan rasa kesejahteraan (Mentari et al., 2023)

Bersadarkan penelitian Basri (2019) di Instalasi Bedah Pusat RSUP H. Adam Malik Medan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi musik klasik terhadap kecemasan. Demikian juga dengan penelitian Mangapi et.al (2023) di Ruang Rawat Inap Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara bahwa setelah dilakukan terapi musik terdapat pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Penelitian Waryanuarita et.al (2018) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta bahwa ada perbedaan skor kecemasan sebelum diberikan terapi musik dan sesudah diberikan terapi musik terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada pasien pre operasi.

Terapi psikoreligius merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang memadukan pendekatan kesehatan mental modern dengan perspektif agama atau keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan mekanisme koping atau mengatasi masalah. Terapi psikoreligius dilakukan dalam bentuk berbagai ritual keagamaan, yang dalam agama Islam meliputi shalat, puasa, dzikir, bacaan doa, pengajian (membaca dan mempelajari isi Alquran), mendengarkan ceramah dan membaca kitab-kitab agama berhubungan dengan agama (Aniha, 2022). Secara fisiologis, terapi spiritual dengan berdzikir atau mengingat Allah menyebabkan otak akan bekerja, ketika otak mendapatkan rangsangan dari luar maka otak akan memproduksi zat kimia yang akan memberi rasa nyaman yaitu endorphin. Setelah otak memproduksi hal tersebut, maka zat ini akan menyangkut dan diserap didalam tubuh

yang kemudian akan memberi umpan balik berupa ketenangan yang akan membuat tubuh jadi rileks. Apabila secara fisik tubuh sudah rileks, maka kondisi psikisnya juga merasakan perasaan tenang sehingga mampu untuk menurunkan kecemasan (Mastuty et al., 2022).

Menurut penelitian Mastuty et.al (2022) di Ruang IBS (Instalasi Bedah Sentral) RSUD Praya menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan sebelum diberikan dzikir dengan setelah diberikan dzikir. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutarna & Arti (2020) di Rumah Sakit Ciremai Cirebon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi dzikir pada pasien pre operasi. Demikian juga penelitian Harahap et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa dzikir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kanjuruhan Malang pada tanggal 09 januari 2024 di dapatkan hasil bahwa pada bulan januari sampai dengan november tahun 2023 terdapat 860 pasien menjalani operasi orthopedi. Masalah utama yang dihadapi pasien pre operasi orthopedi yaitu ketakutan akan kegagalan hasil operasi, khawatir akan mengalami perubahan pada fisik, merasa takut akan dilakukan tindakan operasi, merasa cemas karena belum pernah dilakukan operasi tulang. Upaya yang sudah dilakukan oleh perawat yaitu dengan memberikan edukasi pre operasi dan memberikan informed consent.

Berdasarkan informasi dari perawat di IBS RSUD Kanjuruhan Malang bahwa terapi musik dan terapi psikoreligius belum diterapkan sebagai standar dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Terapi Musik Klasik dan Terapi Psikoreligius Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Orthopedi”

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan jenis musik yang spesifik digunakan dalam terapi musik. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis musik klasik dalam memberikan terapi musik untuk menurunkan kecemasan. Selain itu perbedaan lainnya dalam penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis efektivitas terapi musik klasik dan terapi psikoreligius dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi orthopedi.

## Rumusan Masalah

1. Apakah ada Perbedaan Terapi Psikoreligius dan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Orthopedi

## Tujuan Penelitian

## Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan Terapi Psikoreligius dan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Orthopedi di RSUD Kanjuruhan Malang.

## Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi orthopedi sebelum diberikan terapi psikoreligius dan terapi musik klasik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi orthopedi sesudah diberikan terapi psikoreligius dan terapi msuik klasik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
3. Menganalisis perbedaaan tingkat kecemasan pada kelompok responden sebelum dan sesudah diberikan terapi psikoreligius di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
4. Menganalisis perbedaaan tingkat kecemasan pada kelompok responden sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.
5. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok responden sesudah diberikan terapi psikoreligius dengan kelompok responden sesudah diberikan terapi musik klasik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang.

## Manfaat Penelitian

## Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai terapi non farmakologi yaitu dengan terapi psikoreligius dan terapi musik klasik untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi.

## Manfaat Praktis

1. **Bagi Rumah Sakit (Ruang Diponegoro)**

Untuk menerapkan terapi musik klasik dan terapi psikoreligius dzikir guna menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi orthopedic.

## Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penerapan praktek klinik mahasiswa di bidang perioperative dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan kecemasan pre operasi dengan mnenggunakan terapi musik klasik dan terapi psikoreligius dzikir.

## Bagi Penelitian Selanjutnya

Mengembangkan metode penelitian lainnya tentang yang bersifat analitik tentang pengaruh pemberian terapi musik klasik dan terapi psikoreligius dzikir terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi.